

PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DALAM SURAH YUNUS AYAT 3 DAN AL-FATIHAH AYAT 3 (STUDI PEMIKIRAN SYEIKH TANTHAWI JAUHARI)

Nuradila Kunut

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Nuradilahkunut@gmail.com

Abstrak.

Tulisan ini membahas tentang Tafsir al-Jauhari dimulai dari biografi Tanthawi Jauhari, sampai gambaran umum tentang tafsir Tanthawi Jauhari, yang mencakup sumber, metode, corak penafsiran, aspek kebaruan/modernitas dalam tafsir Tanthawi Jauhari, Penafsiran Tanthawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah ayat 3 sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap para pembaca. Syeikh Tanthawi Jauhari sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, beliau menekuni ilmu pengetahuan, menghadiri seminar pada saat itu, menelaah berbagai macam buku, caranya dalam menggapai hal itu bermacam-macam, beliau juga sering membaca artikel di media masa. Sehingga semangat dan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan beliau kecanduan akan ilmu tafsir yang dimana beliau membuat kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim kitab ini dibuat karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap al-Qur'an. Syeikh Tanthawi al-Jauhari merupakan salah satu mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm' yang dimana tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Walaupun banyak para ulama yang tidak setuju atau tidak mendukung hal tersebut karena mereka takut kalau Tanthawi al-Jauhari akan menafsirkan al-Qur'an secara berlebihan sehingga menentang nikmat Allah. Namun hal tersebut tidak membuat Tanthawi al-Jauhari putus asa, ada tujuan beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm'.

Kata kunci: Penafsiran, al-Qur'an, Syeikh Tanthawi Jauhari

Pendahuluan

Zaman semakin berkembang, ilmu pengetahuan pun seperti itu selalu mengikuti perkembangan zaman, teknologi modern, kedokteran, sains, astronomi dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut membuat lemahnya kemampuan manusia, untuk mengantisipasi hal tersebut kita harus mengubah pola pikir manusia, al-Qur'an dan hadis salah satu sumber yang bisa dijadikan rujukan.¹

Kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta membuat kita bertanya-tanya tentang hal tersebut, terjadi wacana antara keimanan dan ilmu pengetahuan, dalam al-Qur'an banyak ayat Alquran yang berbicara terhadap ilmu pengetahuan dan sains namun di abaikan oleh para mufassir namun hal tersebut tidak

¹ Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari" Jurnal At-Tibyan No.1 (Januari–Juni 2016): hal. 95

berlaku untuk kedua mufassir kita yaitu Syeikh Tanthawi al-Jauhari dan Zaghlul An-Najjar.²

Kebanyakan para mufassir modern menafsirkan ayat-ayat Qur'an dengan corak yang itu-itu saja dan tidak mau mengambil resiko, namun berbeda dengan Syeikh Tanthawi al-Jauhari yang menafsirkan al-Qur'an dengan memadukan antara ayat Qur'anniyah dan ayat kauniyyah (saintifik), segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, kemudian beliau menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, bagi beliau ketika kita memuji Allah kita menetapkan pusat terwujudnya persamaan derajat manusia sebagai ciptaan Allah, dan untuk menghilangkan tradisi zaman orang jahiliyah dulu.³

Para mufassir kontemporer diantaranya ialah Syeikh Tanthawi al-Jauhari beliau membuat kitab tafsir yang dimana tafsir tersebut memberikan kecerahan tentang ilmu pengetahuan sains sehingga kita bisa berpikir dan memperluas cara pandang kita terhadap apa yang telah diciptakan Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT.⁴

Saya sebagai penulis sangat mengapresiasi bagaimana semangat Syeikh Tanthawi al-Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bukti ilmiahnya yang cara berpikirnya sesuai dengan perkembangan zaman, disini penulis hanya bisa menjelaskan sedikit gambaran tentang tafsir al-Jauhari diantaranya biografi Tanthawi Jauhari, gambaran umum tentang tafsir Tanthawi Jauhari, sumber, metode, corak penafsiran Tanthawi Jauhari, aspek kebaruan/modernitas dalam tafsir Tanthawi Jauhari, Penafsiran Tanthawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan al-Fatihah ayat 3 sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap para pembaca.

Biografi Tanthawi al-Jauhari

Sering dikenal dengan al-Jauhari, nama lengkapnya ialah Tanthawi bin Jauhari al-Misri beliau lahir di desa Iwadhillah Hijazih di Timur Mesir, tahun 1287 H/ 1826 M. Beliau hidup dengan kehidupan yang sederhana. Ayah beliau hanyalah seorang petani, namun kecintaan beliau terhadap agama begitu besar, sehingga muncul semangat dan motivasi agar mempunyai semangat dalam menuntut ilmu.⁵

Syeikh Tanthawi Jauhari sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, beliau menekuni ilmu pengetahuan, menghadiri seminar pada saat itu, menelaah berbagai macam buku, caranya dalam menggapai hal itu bermacam-macam, beliau juga sering membaca artikel di media masa. Sehingga semangat dan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan beliau kecanduan akan ilmu tafsir yang dimana beliau membuat kitab tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Kitab ini dibuat karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap al-Qur'an. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, beliau

² Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar" Jurnal Dirosah Islamiyah, no. 1 (2021)

³ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, hal. 5

⁴ Imam Al-Ghajali, hlm, 394.

⁵ Gamal al-Banna, Evolusi Tafsir, h. 176

menafsirkan dengan corak ilmu pengetahuan, supaya sesuai dengan apa yang dibutuhkan umat Islam saat ini.

Beliau juga menyelesaikan studinya di al-Azhar, setelah itu beliau melanjutkannya di Dar al-'ulum. Ia lulus pada tahun 1311 H/1893 M disamping itu ada guru yang memberikan beliau semangat serta membuka pikiran beliau ia adalah Muhammad abduh. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau mulai mengabdikan di berbagai sekolah ibtidaiyah serta tsanawiyah. Pada tahun 1912 mulai mengajar filsafat islam di kampus Jami'ah al-Mishriyyah. Juga aktif menulis karena ingin memberikan semangat terhadap orang-orang untuk kebangkitan umat Islam tulisannya itu dimuat dalam koran al-liwa'.

Beliau menekuni dua ilmu pengetahuan yang saling berkaitan, serta penguasaan terhadap tafsir dan ilmu-ilmu sains, sehingga beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pikirannya tentang ilmiah sehinggalah pada saat itu bangsa Arab tercengang terhadap beliau.⁶

Lahir dari keluarga sederhana, ayahnya hanyalah seorang petani, walaupun demikian semangat dan tekad beliau dalam memberikan motivasi agar tidak hanya melihat al-Qur'an dalam pandangan mereka saja, beliau selalu mengikutsertakan ayat-ayat al-Qur'an dengan sesuatu yang ada di alam semesta serta menggunakan pendekatan ilmu sains.⁷

Syeikh Tanthawi al-Jauhari dengan keterbukaan beliau yang di dengungkan pada tahun 1930-an. Ketika itu beliau juga merupakan pembentuk dari Ikhwanul Muslim yang baru lahir pada saat itu. Dari keterbukaan beliau tersebut salah satu buktinya ialah tafsir beliau yang menjelaskan tentang makhluk-makhluk tuhan, makhluk kecil seperti serangga, laba-laba, lebah, semut. Beliau menyatakan bahwa dirinya lahir di antara keajaiban dunia, keindahan alam, serta kesempurnaan bumi, beliau juga mengatakan "banyak sekali para mufassir yang mengingkari hal ini" sebab itu beliau menekuni hal tersebut.⁸

Gambaran Umum Tentang Tafsir

Mengapa Tanthawi memberinama Jawahir, karena beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang keindahan alam semesta. Jawahir yang berarti mutiara, bagi Tanthawi al-Jawahir banyak sekali keindahan alam semesta yang dijelaskan dalam al-Qur'an, hal ini menurut beliau sering dilupakan oleh para mufassir, dan kita yang sering lupa atas nikmat Allah.⁹

⁶ Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), h. 169

⁷ Tantawi and Historisnya.

⁸ Sayid Muhammad Ali al- Iyazi, *Al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran, Muassasah al-Thiba' ah wa an- Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al- Irsyad al- Islamy, 1212 H), h. 4

⁹ Armainingsih, MA.Hum, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari" *Jurnal At-Tibyan* No.1 (Januari-Juni 2016): hal. 102

Bukan hanya tafsir Jawahir saja, beliau juga mempunyai tafsir yang berjudul "al-Musyamil 'ala 'Ajaib Badai' al-Mukawwanat wa Gharaib al-At al-Bahira". Dalam tafsir ini beliau juga membahas mengenai keindahan-keindahan alam semesta.¹⁰

Tafsir beliau ini dikenal dengan tafsir Jawahir atau tafsir Jauhari, yang di dalamnya berisi 26 juz al-Qur'an dalam 16 jilid, pada juz terakhir beliau melampirkannya dengan gambar-gambar keindahan alam, tafsir ini diterbitkan di percetakan Musthafa al-Bab, Balabi Mesir pada tahun 1305 H. Beliau juga terpengaruh dengan Muhammad abduh yang menentang bid'ah dan pemberantas taqlid.

Tafsir beliau ini sangat berbeda dengan tafsir-tafsir modern yang berkembang saat ini. Hanya sedikit para mufassir yang berani seperti beliau, mereka takut jika menafsirkan al-Qur'an terlalu berlebihan sehingga bisa menimbulkan pemikiran-pemikiran yang tidak diinginkan. Di halaman pertama beliau menjelaskan mengenai tujuan utama beliau menafsirkan ayat al-Qur'an ini ialah karena beliau ingin umat manusia tidak melupakan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kita, dan agar umat Islam tidak serta merta melupakan ilmu pengetahuan yang penting seperti ilmu sains, matematika, ilmu falak, kedokteran, filsafat dan lain sebagainya.¹¹

Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

Perlu kita ketahui ada beberapa metode dalam penafsiran, metode tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhui. Syekh Tanthawi al-Jauhari dalam tafsirnya ia menggunakan metode tahlili, dimana metode ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan yang menjelaskan dari segi apapun, dijelaskan mulai dari asbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat), munasabah ayat (korelasi) ayat dengan ayat yang lainnya, aspek bahasa (nahwu) dan lain sebagainya

Sumber yang digunakan dalam tafsir beliau ialah tafsir bil ra'yi dimana beliau menggunakan penalaran atau ijtihad beliau sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Ada juga beliau menggunakan ijtihad para ulama lain, namun lebih dominan terhadap ijtihad pribadi.

Corak yang digunakan oleh beliau dalam tafsirnya ialah corak ilm yang menjelaskan tafsir dengan ilmu pengetahuan, ilmu sains yang dimilikinya.

Tafsir dengan corak ilm, menjelaskan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, atau ilmu sains, beliau menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah dengan mengambil pendapat para ulama, dan pendapat pakar-pakar yang ada di dunia barat dan timur.¹²

¹⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tanthawi Jauhari (Studi Analisis Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)". (2019) h. 35

¹¹ Hadi Asrori, "Proses penciptaan alam pada enam masa" (Studi Komparatif tafsir al-manar dan al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim). (2020) h. 53

¹² Hadi Asrori, "Proses penciptaan alam pada enam masa" (Studi Komparatif tafsir al-manar dan al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim). (2020) h. 57-59

Kebaharuan/Modernitas dalam Tafsir

Mengenai aspek kebaruan dari kitab tafsir ini yaitu model pendekatannya yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, yang mana para muafassir sebelumnya banyak yang tidak berani menggunakan hal itu, mungkin karena takut menafsirkan berlebihan dan akhirnya menyalahi firman Allah. Ada beberapa ulama era klasik yang sudah punya pandangan kedepan diantaranya Imam al-Ghazali dan Fakhrudin al-Razi, namun sepeninggal beliau, ilmu pengetahuan dikalangan umat muslim mulai meredup, karena ada sebuah paradigma yang berusaha ditebar dimasa Imam al-Ghazali bahwa umat Islam belajar agama saja, namun Imam al-Ghazali sendiri menolak hal tersebut, bahkan tidak berlebihan kalau penulis mengatakan salah satu landasan pemikiran Syekh Tantawi Jauhari itu berasal dari pemikiran Imam al-Ghazali.

Beliau merupakan seorang mufassir yang sangat berani, karena beliau berjalan diluar zona nyaman para mufassir terdahulu. Hal ini berlandaskan pada kritikan beliau terhadap kitab tafsir era klasik yang lebih cenderung pada penafsiran model fikih, yang kalau dilihat lagi hal seperti itu akan menyebabkan pandangan orang terhadap al-Qur'an menjadi meleset, seolah-olah al-Qur'an Cuma membahas agama saja.

Seperti yang dikatakan oleh Syekh Tantawi Jauhari, ayat fikih berjumlah kurang dari 150 ayat yang kalau mau dibandingkan ada kisaran 750 ayat yang terkait dengan kauniyah atau Ilmu alam, tapi kenapa penafsiran model fikih lebih terkenal dibanding penafsiran dengan model sains.¹³

Penafsiran Qur'an surah Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Yunus 10: Ayat 3)

Syeikh Tanthawi al-Jauhari menafsirkan ayat ini, menggunakan ijtihad beliau sendiri, pemikiran beliau yang sesuai dengan tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Menurutnya ayat ini mengenai penciptaan langit dalam enam hari. Beliau mengartikan bahwa satu hari di dunia sama dengan satu putaran rotasi. Bukan cuma itu beliau juga mengambil pendapat ahli uqul yang mengatakan bahwasannya satu hari itu sama artinya dengan jarak antara satu bintang dengan bintang yang lainnya. Perlu kita ketahui al-Qur'an lebih jauh sudah dijelaskan mengenai hal-hal tersebut namun ayat yang dijelaskan tersebut adalah ayat mutasyabihat yang memang dimana tidak dijelaskan secara detail. Tanthawi Jauhari juga mengutip mengenai satu hari dengan tuhanmu sama dengan seribu tahun untuk perhitungan manusia. Syeikh Tanthawi Jauhari tidak hanya menggunakan rasio saja beliau juga mengutip dari al-Qur'an, misalnya beliau menjelaskan bahwa enam hari itu merupakan masa yang lama,

¹³ Tantawi and Historisnya.

dan tidak bisa diperkirakan lamanya itu seperti apa. Tapi menurut beliau satu hari itu sama dengan satu putaran rotasi bumi. Beliau juga menggunakan ilmu Falak dalam menafsirkan ayat ini. Ilmu Falak mengatakan bahwa satu hari itu sama dengan ribuan tahun, hal ini semakin membuat kita bertanya-tanya dan ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.¹⁴

Walaupun beliau menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan rasional, ijtihad beliau namun beliau tidak asal-asalan dalam menafsirkan atau suka-suka beliau saja, beliau juga tetap melihat kepada ayat-ayat al-Qur'an yang dimana dari al-Qur'an maka timbullah pemikiran-pemikiran beliau sehingga hal tersebut memudahkan para pembaca. Syeikh Tanthawi menafsirkan ayat ini agar memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam hari.

Namun, bukan hanya itu saja beliau juga mengambil pendapat diluar islam seperti dogma pembaharuan dalam kitab Injil. Bertolak belakang dengan hasil Ijtihad beliau, dalam kitab Injil dijelaskan Penciptaan pertama Allah menciptakan langit dan bumi.

Penafsiran dalam Qur'an surah al-Fatihah ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Yang maha pengasih lagi maha penyayang”(Al-Fatihah ayat 3)

Pandangan Tanthawi al-Jauhari dalam ayat ini, kata ar-rahman menunjuk kepada kasih sayang Allah kepada benda-benda yang besar contohnya seperti bumi, langit, kesehatan, akal, kehidupan yang bahagia. Sedangkan ar-rahim itu menunjukkan kasih sayang Allah kepada makhluk yang halus, contohnya seperti bulu-bulu kecil yang ada di hidung agar supaya melindungi dari debu, bulu-bulu di mata yang dimana ada manfaatnya sendiri. Agak berbeda dengan pandangan para ulama yang menjelaskan bahwa kata ar-rahman ialah kasih sayang Allah kepada semua makhluk yang ada di bumi orang mukmin maupun kafir, sedangkan kata ar-rahim kasih sayang Allah yang dikhususkan hanya untuk orang mukmin saja di akhirat.

Beliau mengatakan manusia sering lalai atas nikmat Allah yang halus. Sering tidak bersyukur baik yang ada di alam ataupun dalam diri mereka. Syeikh Tanthawi dalam tafsirnya beliau mengutip pendapat Prof. Dr. Myle Edward, yang menurutnya ada sejenis binatang yang disebut “Exylo Coobe”, dimana bintang tersebut hanya hidup di musim bunga setelah itu ia langsung mati. Pasti timbul pertanyaan dimana letak nikmat Allah pada bunga tersebut. Hal ini akan penulis jelaskan.

Peran Allah kepada makhluknya itu sangat banyak bukan hanya kepada makhluk yang besar saja yang kecil juga diberikan nikmat yang banyak, mari kita perhatikan hal tersebut : kita ambil contoh burung ketika belum bertelur dia membuat sarangnya di atas pohon, membuat lubang di antara batang kayu kemudian dia mengumpulkan daun-daun serta bunga-bunga yang mengandung zat gula dan

¹⁴ Hadi Asrori, “Proses penciptaan alam pada enam masa” (Studi Komparatif tafsir al-manar dan al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim). (2020) h.82-83

diletakkan di tengah-tengah lubang yang dibuatnya, dan dia mengambil kayu-kayu yang dijadikan atap untuk rumahnya, kemudian dia bertelur di dalamnya, timbul pertanyaan untuk apa dia mengumpulkan dedaunan serta bunga-bunga?? Jawabnya ialah ketika anaknya sudah lahir pasti anaknya belum bisa untuk mencari makan sendiri, untuk itu ia sudah mempersiapkan makanan selama 1 tahun untuk anaknya tersebut. Karena pada masa itu anaknya belum bisa mencari makan sendiri. Begitulah cara dia berkembang biak. Hal tersebut terjadi karena kekuasaan Allah, yang menciptakan makhluk-nya sebaik-baiknya.¹⁵

Bukan hanya itu Tanthawi al-Jauhari juga banyak menjelaskan tentang nikmat yang diberikan kepada makhluk-makhluk kecil lainnya seperti lebah, semut, laba-laba.

Tidak hanya kepada hewan saja, beliau juga menjelaskan begitu besar nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, bagaimana Allah mengilhamkan agama kepada nabi dan mengajarkannya kepada umat manusia agar mereka selalu mengingat Allah dan sering menyebut asma Allah sebelum maupun sesudah beraktivitas, contohnya ketika sebelum makan dan sesudah makan, agar mereka juga tidak lupa terhadap Allah dan nikmat Allah, dan mereka akan selalu beribadah kepada Allah.¹⁶

Kesimpulan

Syeikh Tanthawi al-Jauhari merupakan salah satu mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm'. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Walaupun banyak para ulama yang tidak setuju atau tidak mendukung hal tersebut karena mereka takut kalau Tanthawi al-Jauhari akan menafsirkan al-Qur'an secara berlebihan sehingga menentang nikmat Allah. Namun hal tersebut tidak membuat Tanthawi al-Jauhari putus asa. Ada tujuan beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm' yaitu beliau tidak mau kalau umat islam itu hanya berfokus kepada pembelajaran agama saja, Ia ingin umat islam juga akan tetap Berjaya mengenai ilmu pengetahuan yang berbau sains, tidak hanya berdiam diri saja.

Daftar Pustaka

A Biografi Imam and Tanthawi Jawhari. 'No Title', 2005.

Al-Bana, Gamal. Evolusi Tafsir.

Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib.

Adib, Shohibul, dkk. Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya. Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001.

Al-Iyazi, Sayid Muhammad Ali. al- Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Taheran: Muassasah al- Thiba' ah wa an- Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al- Irsyad al- Islamy, 1212 H.

¹⁵ Fathor Rahman, "Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah". Hal. 310

¹⁶ Fathor Rahman, "Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah". Hal. 311-312

Armainingsih. “Studi Tafsir Saintifik: al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim Karya Syaikh Tawfiq Jauhari” Jurnal At-Tibyan, No.1 Januari–Juni 2016

Asrori, Hadi. “Proses Penciptaan Alam pada Enam Masa” (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur’an al-Karim), 2020.

Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Telaah Ayat-Ayat Gempa Menurut Tawfiq Jauhari (Studi Analisis Penafsiran Tawfiq Jauhari Dalam Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim, 2019.

Firmansyah, Rizki. “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Tawfiq Jauhari dan Zaghul an-Najjar” Jurnal Dirosah Islamiyah, No. 1, 2021.

Jauhari, Tawfiq. al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim. Beirut : Mustafa al-Babi alHalabi,.t.t.

Rahman, Fathor. “Tafsir Saintifik Tawfiq Jauhari atas Surah al-Fatihah”